

Lucia Hartini Mainkan Sitaranya Sendiri

PERAWAKANNYA kecil. Begitu juga lengan dan jari-jarinya. Ia tampak mungil ketika berpose di depan lukisan karyanya. Oleh karena itu, sulit membayangkan ia naik turun tangga untuk menyelesaikan lukisan tersebut yang tingginya dua kali tinggi tubuhnya.

PELUKIS kawakan Widayat punya kiat sendiri mengerjakan lukisan berukuran besar, yaitu dengan cara mengatur posisi lewat peralatan khusus. Widayat cukup duduk di tempatnya, dan bidang lukisan yang diincar itulah yang "datang" kepadanya.

"Saya tidak punya peralatan seperti itu, lagi pula tempatnya tidak memungkinkan. Jadi, ya, dengan cara seadanya," tutur Lucia Hartini, wanita pelukis ini, yang tengah berpameran di Bentara Budaya, Jakarta, 1-10 Februari 2002. Dalam pameran ini, ia menyuguhkan 13 buah lukisan, yang tertua buatan tahun 1996.

"Cara seadanya" itu membuat proses pengerjaannya memakan waktu yang sangat panjang, mengingat teknik yang ia gunakan. Ia meminjam teknik realisme untuk menimbulkan suasana surealistik. Dalam hal itu ia mementingkan detail. Sosok atau obyek yang muncul di kanvasnya ia lukiskan dengan begitu rinci, bahkan kalau perlu dengan garis-garis yang lembut, dengan peralatan paling tipis yang bisa ia peroleh.

Beberapa pembuat lukisan atau gambar hitam putih melakukan hal serupa di atas bidang gambar A-4 atau paling luas satu meter persegi. Lucia melakukannya untuk bidang gambar seluas 27 meter persegi. Dengan panjang sembilan meter dan tinggi tiga meter, lukisan raksasa itu menutup salah satu dinding ketika dipasang di ruang pameran.

"Saya merampungkannya dalam waktu dua setengah tahun, tapi tidak terus-menerus karena saya mengerjakannya selagi sehat. Umumnya saya bekerja selama satu minggu, dan jatuh sakit tiga minggu..." tutur Lucia Hartini, nyaris tanpa senyum.

Lukisan tersebut berjudul *Spirit of Life*, judul yang ia pakai juga untuk tajuk pamerannya kali ini. Terbagi di dalam tiga panil, di panil pertama tampak sekelompok kuda sedang berlari



Payung 2000, 1996 (150 cm x 200 cm) Cat Minyak/Kanvas

di jalanan yang terbuat dari untaian serabut-serabut kekiningan, yang bersumber dari sebuah bentuk planet di panel kedua. Kelompok kuda itu melewati semacam goa atau bongkahan karang-karang yang digarap dengan halus.

Pada panil kedua selain planet tersebut masih ada sejumlah bulatan benda-benda angkasa lain, serombongan angsa putih terbang, dengan latar gumpalan awan. Pada puseran air di sebelah kanan mendadak muncul kepala seekor naga.

Puseran air itu bersambung ke panil ketiga. Di sebelahnya tampak bertengger di sekelompok gumpalan awan putih dan kebiruan, seorang perempuan dengan rambut panjang terurai tengah memainkan sitar. Seorang bayi tampak melayang di sampingnya, dengan latar sebuah gong yang berlipat kali le-

bih besar dibanding mereka. Gumpalan awan itu sebagian menyelimuti gong tersebut. Di bagian bawah muncul sepetak gambar daun dan bunga teratai.

Karang yang disusun oleh guratan garis-garis tipis, mega yang digubah seperti pintalan kapas, atau puseran air yang lembut dengan lidah air yang menyambar, dianggap bahasa ungkap yang khas Lucia Hartini. Karya-karya lamanya penuh dengan bahasa ungkap seperti itu, yang mewadahi berbagai cerita yang kemudian ditangkap sebagai melampaui batas-batas realitas fisik yang dikenal bersama.

Dalam karya barunya yang spektakuler ini, apakah bahasa ungkap serupa masih tetap efektif menyampaikan ide-ide ceritanya?

Pada sebagian karya-karya lamanya, cerita itu mengalir se-



Lucia Hartini

rentak dengan pintalan atau pusaran air maupun mega atau bentuk-bentuk lain yang serba tumbuh, seolah-olah mampu mencari jalannya sendiri. *Spirit of Life* memberi kesan ada daya siasat seni yang lebih campur tangan, atau cerita-cerita berjejalan dan ia harus "menata"-nya ulang.

Tokoh perempuan berambut terurai itu sangat boleh jadi menggambarkan si pelukisnya sendiri. Ia memainkan alat musik tradisional, memainkan alat musiknya sendiri, atau mungkin bisa dianggap memegang kendali atas jalan hidupnya sendiri. Inikah yang ia sebut "semangat hidup"?

"Saya pernah mengalami sakit tak terkira, tak ada ide, tangan seakan lumpuh tidak bisa melukis. Saya telah melewati masa-masa yang sangat sulit," tuturnya ketika dijumpai di tengah pameranannya. Bersama suaminya Moch

Operasi Rachman, ia mengisahkan jenis penyakit yang menimpanya. Itulah penyakit yang tidak termasuk di dalam kajian ilmu kedokteran modern, gangguan yang tidak kasatmata, tidak terdeteksi oleh alat-alat kedokteran mutakhir. Penyembuhan dilakukan secara khusus, oleh orang yang punya kemampuan khusus.

Singkatnya, penyakit atau gangguan yang melumpuhkan manusia secara mental dan fisik itu berhasil ditanggulangi. Lucia Hartini sehat kembali. Bekerja lagi. Melukis lagi. Bahkan berpameran lagi.



KISAH hidup Lucia Hartini, perempuan kelahiran Temanggung, Jawa Tengah, 10 Januari 1959, ini memang berliku. Kalangan seni di Yogyakarta, tempat ia dan keluarganya bermukim, sering menyebut betapa pelukis ini hidup dengan penuh kepedihan. Ia pernah menikah dengan pelukis Arifin, menikmati hidup berkeluarga, punya anak, namun kepedihan itu seperti tak mau meninggalkannya. Belakangan ia berumah tangga dengan Operasi, yang menjadi motor dari pamerannya.

"Saya kini vegetarian. Sama sekali tidak makan daging, ikan, atau telur. Pikiran jadi lebih tenang," tutur Lucia Hartini, sambil mengembuskan sigaretnya yang kedua selama percakapan. Sambungnya sambil tertawa, "Memang rokok ini yang belum bisa saya lepas, mestinya saya tidak merokok lagi." Berbahasa kepedihan yang

menghantamnya telah membebas dalam-dalam, dan tidak jarang menimbulkan kesulitan baginya untuk mengenali dan memahami realitas. Beberapa tahun lalu, ia mendapat kesempatan untuk belajar meditasi. Salah satu syarat yang harus ia jalani adalah menata makan, yaitu dengan berpantang mengonsumsi daging atau makanan dari makhluk berjiwa.

"Sebenarnya bukan hanya makanan. Vegetarian itu total, pikiran kita pun harus sejalan. Tidak membunuh, tidak menyakiti hewan. Dulu ketika sedang tekun latihan, nyamuk tidak ada di rumah, sehingga tak perlu orang menyemprot untuk mengusirnya," tuturnya.

Latihan-latihan meditasi itu, katanya, sudah membantunya untuk hidup lebih tenang. Pikiran menjadi lebih bening.

"Saya membayangkan sesuatu tampak lebih gamblang, lebih mudah," tambahna.

Kesan-kesan dan pengalamannya sering muncul di dalam lukisan-lukisan yang terdahulu. Sebagian merupakan "pengalaman", beberapa lainnya terkadang dianggap sebagai hasil "penglihatan". Kritikus seni M Dwi Marjanto dalam pengantarannya di buku katalog pameran menyebutkan bahwa Lucia pernah melukis kesan letusan Gunung Merapi hanya beberapa hari sebelum letusan dahsyat gunung tersebut.

Lucia sendiri mengisahkan bahwa lukisannya, *Payung* 2000, mencengangkan beberapa orang yang meditasi karena mirip "nasibhatan yang dibekir



Spirit of Life, Panil Ketiga, 2001 (300 cm x 900 cm) Cat Minyak/Kanvas

kan di kanvas". Padahal ketika melukiskannya tahun 1996, Lucia tidak tahu-menahu soal-soal yang berhubungan dengan meditasi tersebut.

Yang menarik, *Payung* 2000 menunjukkan kekuatan karakter Lucia lewat susunan lipatan kain baju tokoh perempuan, karang, dan susunan awan pembentuk payung, yang berirama dan menyatu dengan "cerita". Kekuatan dan ketuhanan seperti itu merupakan di dalam lukisan

karya barunya, yang terkesan lebih menekankan misi cerita. *Roh Perahu Nuh* (2001) tampak terhindar dari kesulitan seperti ini oleh kemampuan Lucia untuk menyatukan irama pusaran berbagai elemen rupa sehingga menonjolkan perahu yang tampak transparan.



APAKAH perubahan ini cukup berarti bagi perjalanan Lu-

Tumpukan kepedihan dan ketenangan batin yang ia peroleh tentu bakal menumbuhkan irama hidup yang berbeda. Tabung kesan-kesan sepanjang hidupnya dan kekuatan imajinasinya siapa tahu melahirkan karya-karya yang bakal lebih punya makna.

Kalau memang ia sendiri kini yang "menabuh sitar", yang memegang kendali hidup, ia tentu tahu arah yang mesti ia tuju.